

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok terhadap Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu

Mamad Widya dan Rofvini. S
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek yang mendukung dan menunjang proses interaksi siswa tunarungu terutama berinteraksi dengan teman teman disekolah normal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif investigasi kelompok dengan keterampilan sosial seperti kemampuan bekerjasama interaksi dan bertukar pikiran, pengalaman. Penelitian dilakukan melalui studi eksperimen dengan desain penelitian *singel subject research* (SSR).

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Anak Tunarungu.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu manusia dalam hidupnya tergantung pada individu lain. Dalam melakukan interaksi sosial ia butuh bermasyarakat untuk memenuhi segala kebutuhannya. Seorang individu dituntut untuk menampilkan keterampilan sosial yang sesuai dengan norma lingkungan yang bersangkutan karena pada setiap lingkungan sosial, terdapat standar tentang keterampilan yang baik dan buruk. Sejalan dengan hal tersebut, Yusuf (1984 : 4) mengemukakan bahwa “didalam hubungan dan interaksi sosial, setiap orang perlu kecakapan sosial yang memungkinkan untuk dapat berada bersama orang lain dengan bijaksana dan penuh pengertian”. Kecakapan sosial tersebut tidak lain merupakan kemampuan seorang individu untuk melakukan hubungan sosial yang berlandaskan pada norma norma yang berlaku dilingkungan sosialnya.

Rousseau (martini, 2004: 28) menyatakan bahwa “ dalam diri manusia terdapat kapasistas bagi timbulnya keterampilan anti sosial (*anti-sosial*

behaviour) dan keterampilan (*prosocial behaviour*)”. Selanjutnya, Raven dan Rubin (Maertini, 2004: 29) menyatakan bahwa “ keterampilan prososial sering juga disebut keterampilan sosial yang positif, sedangkan keterampilan anti sosial disebut juga keterampilan yang negative”. Apabila seseorang dapat menampilkan keterampilan sosial yang positif, maka ia akan dapat menyesuaikan diri dan diterima di lingkungan sosialnya. Sebaliknya, apabila seseorang menampilkan keterampilan sosial yang negative, maka kemungkinan besar akan ditolak dilingkungan sosialnya. Dengan demikian, untuk dapat diterima pada suatu lingkungan sosial, setiap individu harus mampu menampilkan keterampilan sosial yang positif sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sosial tersebut.

Seperti halnya individu lain, siswa tunarungu memiliki potensi yang sama dalam berbagai aspek kehidupan sebagai bekal yang dibawa sejak lahir, termasuk dalam aspek sosial. Oleh karena itu, siswa tunarungu memiliki kecenderungan untuk berkembang dan mencapai kematangan dalam membentuk keterampilan sosialnya.

Namun, siswa tunarungu yang merupakan salah satu siswa berkebutuhan khusus mengalami gangguan pada fungsi pendengaran sehingga menghambat perkembangan bahasa dan bicaranya. Hal tersebut mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi sehingga siswa tunarungu sulit memahami informasi yang berasal dari luar dirinya, begitupun sebaliknya lingkungan sosial sulit memahami apa yang diungkapkan oleh siswa tunarungu. Seperti telah dikemukakan oleh hernawati (2000: 12) bahwa :

Dampak dari ketunarunguan adalah terhambatnya kemampuan berkomunikasi. Sedangkan komunikasi merupakan dasar bagi terjadinya interaksi sosial. Keterampilan sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan pernyataan tersebut, hambatan komunikasi yang dialami siswa tunarungu akan menyebabkan mereka sulit mengembangkan keterampilan sosialnya melalui interaksi sosial.

Bagi siswa tunarungu yang berada dalam komunitasnya seperti dilingkungan sekolah luar biasa bagian tunarungu, melakukan interaksi sosial bukanlah masalah karena lingkungan sosial tersebut menggunakan system bahasa yang sama, yaitu bahasa isyarat. Oleh karena itu, mereka dapat berinteraksi dan saling memahami antara satu dengan yang lainnya.

Seiring dengan paradigma baru dalam layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, yaitu pendidikan inklusi, siswa tunarungu tidak lagi harus berada ditengah tengah komunitasnya dalam mengenyam pendidikan. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa tunarungu tidak lagi harus berada ditengah tengah komunitasnya dalam mengenyam pendidikan. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa tunarungu untuk dapat belajar bersama sama siswa siswa lain pada umumnya, bersosialisasi dengan teman, guru, dan lingkungan sekolah. Dalam hal ini, siswa tunarungu harus berhadapan

dengan siswa lain yang memiliki system bahasa dan pola komunikasi yang berbeda. Dalam hal ini guru sangat berperan penting untuk dapat membuat anak tunarungu dapat meikuti pelajaran secara maksimal.

Selain itu perlu difikirkan mengenai kesiapan anak tunarungu untuk berada ditengah tengah siswa pada umumnya, salah satunya dalam hal perkembangan keterampilan sosial. Seperti dikemukakan Meadow yang dikutip Kirk (Hernawati, 2000: 55-56) mengemukakan bahwa :

... siswa tunarungu mempunyai lebih banyak masalah penyesuaian diri dari pada siswa mendengar. Siswa tunarungu pada umumnya cenderung bersosialisai dengan orang yang memiliki kecacatan sama.akan tetapi apakah siswa tunarungu akan mengembangkan keterampilan sosialnya, tergantung pula dengan bagaimana lingkungan menerima ketidak mampunya...

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa siswa tunarungu memiliki beban yang berat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang bukan komunitasnya sehingga perlu mendapatkan situasi yang kondusif dari lingkungan dan tentunya dengan metode pembelajaran yang mendukung agar keterampilan sosialnya dapat berkembang.

Metode Pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok Pada Siswa Tunarungu

Investigasi kelompok merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa. Gurudisini berperan sebagai narasumber dan fasilitator. Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Metode investigasi kelompok dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

“Dalam metode investigasi kelompok terdapat tiga konsep utama,

yaitu: penelitian, pengetahuan, dan dinamika kelompok” (Udin S. Winaputra, 2001:75). Penelitian di sini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran akan memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan dan guru akan mengetahui kemungkinan gagasan siswa yang salah sehingga guru dapat memperbaiki kesalahannya.

Terkait dengan efektivitas penggunaan Metode investigasi dapat disimpulkan bahwa :

Pertama, dalam pembelajaran kooperatif dengan metode investigasi kelompok berpusat pada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator atau konsultan sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

Kedua, pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang, setiap siswa dalam kelompok memadukan berbagai ide dan pendapat, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi kelompok.

Ketiga, pembelajaran kooperatif dengan metode investigasi kelompok siswa dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari, semua siswa dalam kelas saling terlihat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut.

Keempat, adanya motivasi yang mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Melalui pembelajaran kooperatif dengan metode investigasi kelompok suasana belajar terasa lebih efektif, kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran.

METODE

Metode eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah *single subject research* (SSR). SSR merupakan metode menganalisis setiap subjek secara tunggal terhadap perilaku tertentu. Tawney dan Gats (1984:10) mengemukakan bahwa:

Single subject research design is an integral part of behavior analytic tradition. The term refers to a research strategy developed to document changes in the behavior of individual subject. Through the accurate selection and utilization of the family design, it is possible to

demonstrate a functional between intervention and a change.

Definisi di atas dapat diartikan bahwa *single subject research* (SSR) merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku. SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tentang tingkah laku subjek secara perseorangan. Melalui seleksi yang akurat dan pemanfaatan pola desain kelompok yang sama. Hal ini memungkinkan untuk memperlihatkan hubungan fungsional antara perlakuan dari perubahan tingkah laku.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (silfia, 2008:23) yang menjelaskan bahwa ‘pendekatan dasar dalam eksperimen subjek tunggal adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan dan akibatnya terhadap variabel akibat dalam kedua kondisi tersebut’.

A. Desain Penelitian

Pola *desain* yang digunakan dalam penelitian ini adalah A-B. Desain A-B menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Target behavior diukur pada kondisi *baseline* (A) secara kontinue selama periode waktu tertentu kemudian fase intervensi (B).

A adalah lambang dari data garis (*baseline* dasar). *Baseline* merupakan suatu kondisi awal kemampuan subjek dalam keterampilan sosial yaitu perilaku sosial (*interpersonal behavior*) sebelum diberi perlakuan atau intervensi. Pengukuran pada fase ini dilakukan sebanyak empat sesi, dengan durasi yang disesuaikan dengan kebutuhan (120 menit).

B (intervensi) adalah untuk data perlakuan atau intervensi, kondisi kemampuan subjek dalam kemampuan

berinteraksi dengan orang lain selama intervensi. Pada tahap ini subyek diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Intervensi diberikan sebanyak delapan sesi. Proses intervensi setiap sesinya memakan waktu satu jam. Pada hakikatnya desain ini terdiri dari dua tahapan kondisi yaitu :

Baseline A (pengamatan awal), yaitu pengamatan atau pengambilan data subjek sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*. Subjek diamati dan diambil datanya secara alami sehingga terlihat kemampuan/perilaku awal yang dimiliki oleh subjek tersebut dimana pengamatan atau pengambilan data yang dimiliki oleh subjek tersebut dilakukan secara berulang ulang. Sementara itu menurut Sunanto (2006:41)” *baseline* adalah kondisi di mana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun”. Intervensi B “pemberian perlakuan atau (*treatment*) yaitu suatu kondisi ketika intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur dibawah kondisi tertentu” (Sunanto,2006:41).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa Pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok Memberikan Pengaruh Signifikan Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu kelas V SDN 1 Mandiri Kota Cimahi, khususnya dalam aspek saling bekerjasama, saling berinteraksi dan bertukar pikiran dan pengalaman. Hal ini dapat diketahui dari adanya peningkatan grafik pada sesi intervensi. Sehingga pernyataan hipotesis bahwa Pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok Memberikan Pengaruh Signifikan Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu kelas V SDN 1 Mandiri Kota Cimahi dapat diterima. Investigasi kelompok merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran kooperatif yang

menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat bertanya kepada guru karena disini guru juga berperan sebagai narasumber dan fasilitator. Dalam pembelajaran kooperatif investigasi kelompok ini siswa dituntut untuk saling bekerjasama, berinteraksi dan saling bertukar pikiran dan pengalaman, hal ini terkadang terabaikan oleh guru ketika mengajar dikelas tetapi dengan menggunakan investigasi kelompok keterampilan sosial anak dapat berkembang sehingga anak dapat bekerjasama dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. (1992). *Psikologi Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Cahyono, C. P. (1984). *Psikologi Kepemimpinan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Chaplin, C. P. (1993). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drever, J. (1988). *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Hartini dan Kaetasapoetra, G. (1992). *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hernawati, T. (2000). *Program Layanan Dasar Bimbingan dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Tunarungu Jenjang SLTPLB di SLB Bagian b Lembaga Pendidikan Anak Tuli Bisu Bandung*. Tesis pada FPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Lestari, Sri (2008) *Materi Kelas* .Tersedia dalam <http://srilestari.student.fkip.uns.ac.id/materi-kelas> (26 oktober 2011).
- Lie, Anita (2002). *Cooperatif Learning, Mengidentifikasi Cooperatif Learning Di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta : Grafindo.
- Martini, O. (2004). *Pengembangan Program Bimbingan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Kelompok Bermain (Studi Kasus di Kelompok Bermain Aryandini III Kecamatan Margacinta Bandung)*. Tesis pada FPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Maryana, E. (2006). *Perilaku Sosial Siswa Sekolah dasar*. Skripsi pada PPB UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Maryani, Enok. (2009). *Development of IPS Study Program to Improve Social Skill Competences*. Makalah Seminar Internasional Th 2009. PIPS.Sekolah Pasca Sarjana UPI Bandung. Program Studi Pendidikan IPS UPI Bandung.
- Samho, B. (2005). *Internalisasi Sikap dan Perilaku Toleransi antar Peserta Didik Berbeda Agama Berdasarkan Visi Pendidikan Umum*. Tesis pada FPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Sasonglo, I. P. (2006). *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kebijakan Publik tentang Penanggulangan Sampah (Studi Kasus di Kelurahan Leuwi Gajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi)*. Skripsi UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Slavin, Robert. (2008). *Cooperatif Learning Teori, Riset, dan Praktik*, Jakarta : Nusamedia.
- Soekanto, S. (1985). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: CV . Rajawali.
- Soemantri, S. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Somad, P dan Hernawati, T. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud Dikti.
- Sudjana , N. (1989). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung : Rosdakarya.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sumaatmadja, N. (1984). *Metodologi pengajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS)*. Bandung: Alumnii.
- Surya, H. (2006). *Kiat Membina Anak Agar Senang Bergaul*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tim Dosen UPI. (2009). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Laporan Buku, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Trianto (2007) . *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya : Prestasi Pustaka.
- Udin S. Winaputra. 2001. *Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Universitas Terbuka. Cet. Ke-1.
- Yuliani, Y. (2004). *Faktor-faktor yang Mendorong Terbentuknya Relasi Persahabatan Antara Siswa di Sekolah Dasar*. Skripsi pada PPB UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Yusuf, H. (1984). *Kontribusi Intelegensi dan Harga Diri Terhadap Kualitas Perilaku Sosial*. Tesis pada FPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.